

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU
TENTANG KEJANG DEMAM DENGAN FREKUENSI
KEJANG ANAK TODDLER DI RAWAT INAP
PUSKESMAS GATAK SUKOHARJO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk meraih gelar Sarjana Keperawatan



oleh :

ERVINA TRI UNTARI
J210090130

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN

NASKAH PUBLIKASI

Beserta CD dan isinya

Pada skripsi dengan judul :

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG KEJANG
DEMAM DENGAN FREKUENSI KEJANG ANAK TODDLER DI RAWAT
INAP PUSKESMAS GATAK SUKOHARJO**

Disusun oleh :

ERVINA TRI UNTARI

J210090130

Telah dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing 1 Skripsi

Pada tanggal 07 September 2013

Dosen Pembimbing



Irdawati S.Kep.,Ns. M.Si. Med

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Muhammadiyah Surakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ERVINA TRI UNTARI

NIM : J210090130

Fakultas/Jurusan : ILMU KESEHATAN / S1 - KEPERAWATAN

Jenis Karya : Skripsi

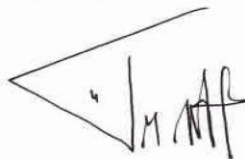
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejang anak toddler di Puskesmas Gatak Sukoharjo** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Muhammadiyah Surakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Surakarta

Pada Tanggal : 28 Agustus 2013

Yang menyatakan,



(ERVINA TRI UNTARI)

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG
KEJANG DEMAM DENGAN FREKUENSI KEJANG ANAK TODDLER
DI RAWAT INAP PUSKESMAS GATAK SUKOHARJO**

Diajukan oleh:

ERVINA TRI UNTARI
J210.090.130

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 07 September 2013 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

Irdawati S.Kep.,Ns.M.Si.Med

(.....)



Kartinah, S.Kep

(.....)

Sulastri, S.Kp., M.Kes

(.....)

Surakarta, 07 September 2013
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Dekan,

(Arif Widodo, A.Kep., M.Kes.)

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG KEJANG DEMAM DENGAN FREKUENSI KEJANG ANAK TODDLER DI PUSKESMAS GATAK SUKOHARJO

Ervina Tri Untari*

Irdawati, S. Kep., M. Si. Med**

Kartinah, S.Kep.**

Abstrak

Kejang demam adalah kejang yang terjadi karena proses ekstrakranium tanpa adanya kecacatan neurologik dan dialami oleh anak-anak. Pengetahuan yang baik tentang kejang demam pada ibu, akan bisa mengurangi resiko berulangnya kejang anak. Kejang umumnya terjadi pada anak usia toddler. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejang anak toddler di rawat inap Puskesmas Gatak Sukoharjo. Jenis Penelitian kuantitatif bersifat deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah ibu yang mempunyai anak toddler dengan kejang demam sebanyak 38 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Instrumen penelitian berupa kuesioner yaitu kuesioner pengetahuan dan kuesioner frekuensi. Analisa deskriptif dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi dan prosentase, sedangkan analitik dilakukan menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian diketahui skor pengetahuan 38 responden, 23 responden termasuk dalam kategori sedang mengenai kejang demam dengan frekuensi jarang kejang ($p < 0,05$). Kesimpulan adalah Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejang anak toddler di rawat inap Puskesmas Gatak Sukoharjo

Kata kunci: kejang demam, pengetahuan, frekuensi kejang demam, anak toddler

**RELATED LEVEL OF MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT FEBRILE
SEIZURE WITH FREQUENCY OF SEIZURE TODDLER SON IN GATAK
SUKOHARJO CLINIC**

By: Ervina Tri Untari

Abstract

Febrile seizures are seizures that occur because of a process extracranium without neurologic disability and experienced by children. Good knowledge of febrile seizures in the mother, will reduce the risk of recurrence of seizures in children. The purpose of this study was to determine the correlation between mothers' knowledge of febrile seizures with seizure frequency in children toddler Gatak Sukoharjo health center. Type of research is quantitative research that is descriptive correlation with cross sectional approach. The samples were mothers who had children with febrile seizures toddler as many as 38 people with the sampling technique using saturated samples. Research instrument is a questionnaire and a knowledge questionnaire frequency questionnaire. Descriptive analysis using frequency and percentage distributions, while the analytical tests performed using the chi-square statistic. Results reveal knowledge score of 38 respondents, 23 respondents included in the category with enough regarding febrile seizures in seizure frequency in the rare category ($p < 0,05$). Conclusions: there is a significant relationship between the level of knowledge mother of febrile seizures with seizure frequency toddler son in Gatak Sukoharjo Clinic.

Key words: Febrile seizure, knowledge, frequency of febrile seizure, toddler child

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kejang demam merupakan kelainan neurologis yang paling sering terjadi pada anak, 1 dari 25 anak akan mengalami satu kali kejang demam (Harjaningrum, 2011). WHO memperkirakan pada tahun 2005 terdapat lebih dari 21,65 juta penderita kejang demam dan lebih dari 216 ribu diantaranya meninggal. Selain itu di Kuwait dari 400 anak berusia 1 bulan-13 tahun dengan riwayat kejang, yang mengalami kejang demam sekitar 77% (WHO, 2005). Angka kejadian kejang demam di Indonesia sendiri mencapai 2-4% tahun 2008 dengan 80% disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan. Angka kejadian di wilayah Jawa Tengah sekitar 2-5% pada anak usia 6 bulan-5 tahun disetiap tahunnya. 25-50% kejang demam akan mengalami bangkitan kejang demam berulang (Gunawan, 2008).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan data angka kejadian kejang demam yang terdapat pada rekam medik sepanjang tahun 2011-2012 di Puskesmas Gatak Sukoharjo sebanyak 38 anak dari usia 1-3 tahun dan merupakan angka kejadian kejang demam tertinggi di seluruh Puskesmas di Kabupaten Sukoharjo. Bahkan dalam kurun waktu kurang dari 6 bulan terdapat beberapa anak yang kembali dirawat dengan kasus yang sama. Hasil wawancara oleh beberapa ibu, mereka mengatakan datang dengan keadaan cemas dan panik terhadap kondisi anak. Mereka tidak tahu tentang apa yang terjadi pada anak mereka dan tidak mampu memberikan pertolongan terhadap anak mereka.

Tujuan Penelitian

Diketuinya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejang pada anak toddler di rawat inap Puskesmas Gatak Sukoharjo.

LANDASAN TEORI

Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah seseorang melakukan penginderaan melalui pancaindra (penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba) terhadap suatu objek tertentu (Notoatmojo, 2007).

Pengetahuan tentang Kejang Demam

Pengetahuan ibu tentang kejang demam adalah suatu pemahaman yang dimiliki oleh seorang ibu tentang demam antara 38,9⁰C-40,0⁰C yang dapat menyebabkan terjadinya kejang (Sodikin, 2012 & Notoatmojo, 2007).

Kejang Demam

Kejang demam adalah kejang yang terjadi karena adanya suatu proses ekstrakranium tanpa adanya kecacatan neurologik dan biasanya dialami oleh anak-anak. Hal ini dikarenakan kenaikan suhu tubuh (suhu rektal melebihi 38⁰C) (Sodikin, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang kejang demam

a. Pengalaman

Ibu yang anaknya sudah pernah kejang sebelumnya, biasanya akan lebih waspada dan mengantisipasi apabila anak demam untuk mencegah terjadinya kejang lagi.

b. Tingkat Pendidikan

Secara umum, orang yang berpendidikan lebih tinggi akan

memiliki pengetahuan yang lebih luas dari pada orang yang berpendidikan lebih rendah.

c. Fasilitas

Fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Fasilitas tersebut bisa berasal dari majalah, televisi, radio, koran, buku, gadget dan lain-lain. Sehingga mempermudah orang tua untuk mendapatkan informasi tentang kejang demam.

d. Penghasilan

Penghasilan tidak terlalu berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Namun, jika seseorang berpenghasilan besar, maka dia mampu menyediakan fasilitas yang lebih baik untuk mencari dan mendapatkan informasi tentang kejang demam.

e. Pekerjaan

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang.

JENIS DAN RANCANGAN PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif, bersifat deskriptif korelasi dengan tujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejang. Menggunakan desain atau rancangan penelitian *cross-sectional*, yaitu penelitian dengan variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan

(dalam waktu yang bersamaan) (Notoatmodjo, 2005).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang anaknya pernah mengalami kejang demam berusia 1-3 tahun (toddler) di Puskesmas Gatak yang berjumlah 38 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Karena populasi kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sebagai sampel (Sugiyono, 2012). Jadi, jumlah sampel sesuai dengan populasi yaitu 38 orang.

Metode Pengumpulan Data Bahan dan alat

Metode pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah kuesioner yaitu kuesioner tentang pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejang anak toddler.

Jenis dan sumber data

a. Jenis data

- 1) Data primer : yaitu data yang diperoleh peneliti melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan responden yang meliputi pengamatan hasil pengisian kuesioner oleh responden, wawancara yang meliputi data nama, umur, tempat tinggal dan alamat responden / sampel.
- 2) Data sekunder: yaitu data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung, mengenai data demografi yang diperoleh dari kantor desa, puskesmas atau kecamatan.
- 3)

b. Sumber data

Sumber data berasal dari hasil pengisian kuesioner pengetahuan ibu tentang kejang demam dan frekuensi kejang anak.

Validitas dan Reliabilitas

Uji coba instrumen penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kartasura pada 15 responden yaitu pada ibu yang mempunyai anak pernah mengalami kejang demam dengan anak toddler. Dengan hasil uji validitas kuesioner pengetahuan dari 25 item pertanyaan diperoleh 23 item pertanyaan yang memiliki nilai r hitung lebih besar dari r table dengan

jumlah sampel ($N=15$) dan tingkat signifikansi $5\% = 0,514$ sehingga 23 item pertanyaan kuesioner tersebut dinyatakan valid.

Hasil uji reliabilitas kuesioner kelompok pendukung pengetahuan diperoleh koefisiensi alpha sebesar 0,927 lebih besar dari 0,6. Jadi dapat dinyatakan bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner pengetahuan adalah reliabel dan dapat dilakukan pengolahan selanjutnya.

Teknik Analisa Data

Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

PENELITIAN

Karakteristik responden

1. Umur Responden

Distribusi Umur Ibu Yang Anaknya Pernah Mengalami Kejang Demam

No	Umur	Jumlah	Persentase
1.	< 25 Tahun	3	7,9%
2.	25-35 Tahun	22	57,9%
3.	> 35 Tahun	13	34,2%
Jumlah		38	100%

Hasil umur responden tertinggi yaitu 22 responden atau 57,9% berumur antara 25-35 tahun dan umur responden terendah yaitu 3 responden atau 7,9% berumur kurang dari 25

tahun. Sehingga dapat diketahui bahwa ibu yang menjadi responden penelitian didominasi dengan umur antara 25-35 tahun.

2. Pendidikan Responden

Distribusi Pendidikan Ibu yang Anaknya Pernah Mengalami Kejang Demam

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SD	4	10,5%
2.	SMP	11	28,9%
3.	SMU/SMK	19	50,0%
4.	D3	2	5,3%
5.	Sarjana	2	5,3%
Jumlah		38	100%

Distribusi responden diketahui bahwa pendidikan ibu tertinggi yaitu 19 responden atau 50% berpendidikan terakhir SMA/SMK dan yang terendah yaitu 2 responden (5,3%) mempunyai

pendidikan terakhir Diploma (D3) dan 2 responden (5,3%) mempunyai pendidikan terakhir Sarjana (S1). Sehingga dapat diketahui sebagian besar ibu yang menjadi responden

mempunyai pendidikan terakhir SMA/SMK

3. Pekerjaan Responden

Distribusi responden menurut pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Karyawan	18	47,4%
2.	IRT	11	28,9%
3.	Buruh	6	15,8%
4.	Pedagang	2	5,3%
5.	PNS	1	2,6%
Jumlah		38	100%

Distribusi pekerjaan diketahui bahwa pekerjaan responden tertinggi yaitu 18 responden atau 47,4% bekerja sebagai karyawan dan yang terendah

yaitu 1 responden atau 2,6% bekerja sebagai PNS. Sehingga dapat diketahui bahwa ibu yang menjadi responden mayoritas bekerja sebagai karyawan.

4. Jenis Kelamin

Distribusi Jenis Kelamin Anak yang Pernah Mengalami Kejang Demam

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Perempuan	17	55,3%
2.	Laki-laki	21	44,7%
Jumlah		38	100%

Distribusi jenis kelamin anak diketahui bahwa 17 responden atau 44,7% berjenis kelamin perempuan dan 21 responden atau 55,3% mempunyai jenis kelamin laki-laki. Sehingga dapat diketahui bahwa anak yang pernah mengalami kejang demam mayoritas adalah laki-laki. Hasil umur responden tertinggi

yaitu 22 responden atau 57,9% berumur antara 25-35 tahun dan umur responden terendah yaitu 3 responden atau 7,9% berumur kurang dari 25 tahun. Sehingga dapat diketahui bahwa ibu yang menjadi responden penelitian didominasi dengan umur antara 25-35 tahun.

5. Umur Anak

Distribusi Umur Anak yang Pernah Mengalami Kejang Demam

No	Umur	Jumlah	Persentase
1.	12-24 Bulan	22	57,9%
2.	25-36 Bulan	16	42,1%
Jumlah		38	100%

umur anak diketahui bahwa 22 anak atau 57,9% anak berumur antara 12-24 bulan dan 16 anak atau 42,1% berumur antara 25-36 bulan. Sehingga dapat diketahui bahwa umur anak tertinggi antara 12-24 bulan.

ANALISA DATA

1. Analisa Univariat Pengetahuan

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1.	Kurang	6	15,8%
2.	Cukup	25	65,8%
3.	Baik	7	18,4%
Jumlah		38	100%

Berdasarkan distribusi tingkat pengetahuan ibu tentang Kejang Demam diketahui bahwa 15,8% mempunyai tingkat pengetahuan yang termasuk kategori rendah; 65,8% mempunyai tingkat pengetahuan yang termasuk kategori sedang dan 18,4% mempunyai tingkat pengetahuan yang termasuk kategori tinggi. Sehingga mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang termasuk

Hasil penelitian pengetahuan diperoleh setelah responden mengisi kuesioner pertanyaan sebanyak 20 soal. Hasil jawaban responden kemudian dikelompokkan kedalam 3 kategori yaitu Baik: $\geq 75\%$, cukup: 56-74%, kurang: $<55\%$.

Hasil penelitian kelompok pendukung ditampilkan dalam Tabel 5.

kategori sedang tentang kejang demam.

Frekuensi Kejang

Hasil penelitian frekuensi diperoleh setelah responden mengisi kuesioner pertanyaan sebanyak 5 soal. Hasil dikategorikan menjadi 2 yaitu Jarang: $\leq \text{mean}$ dan Sering: $> \text{mean}$.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan frekuensi kejang

No	Frekuensi Kejang	Jumlah	Persentase
1.	Jarang	25	65,8%
2.	Sering	13	34,2%
Jumlah		38	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi kejang yang terjadi pada anak diketahui bahwa 65,8% termasuk kategori jarang dan 34,2% dalam

kategori sering. Sehingga dapat diketahui bahwa frekuensi kejang anak sebagian besar termasuk kategori jarang.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejang anak

toddler di Puskesmas Gatak Sukoharjo. Untuk mengetahui analisis tersebut dilakukan dengan uji statistik *Chi-Square* dengan *SPSS For Windows 15.0*. Selengkapnya hasil

analisis bivariat hubungan adalah kejang anak toddler di Puskesmas tingkat pengetahuan ibu tentang Gatak Sukoharjo sebagai berikut: kejang demam dengan frekuensi

Tabel 7. Tabel silang tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejang anak toddler

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi Kejang		Jumlah
	Jarang	Sering	
Kurang	1 (2,6%)	5 (13,2%)	6 (15,8%)
Cukup	19 (50,0%)	6 (15,8%)	25 (66,0%)
Baik	5 (13,2%)	2 (5,3%)	7 (18,4%)
	25 (65,8%)	8 (34,2%)	38 (100,0%)
$\chi^2_{hitung} = 7,690$ p-value = 0,021			Ho ditolak

Hasil uji *Chi Square* hubungan antara hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejadian kejang anak toddler di Puskesmas Gatak Sukoharjo diketahui bahwa untuk ibu (responden) dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 anak (2,6%) yang termasuk jarang mengalami kejang, sedangkan yang sering mengalami kejang sebanyak 5 anak (13,2%) juga. Ibu dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 19 anak (50,0%) yang termasuk jarang mengalami kejang dan 6 anak (15,8%) yang sering mengalami kejang. Sedangkan untuk ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 5 anak (13,2%) yang masuk dalam kategori jarang dan 2 anak (5,3%) dalam kategori sering. Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang kejang mempunyai keterkaitan dengan frekuensi kejang anak toddler. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 7,690$ dengan $p = 0,021$. Oleh karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat

hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejadian kejang pada anak toddler di rawat inap Puskesmas Gatak Sukoharjo.

Pembahasan

Pada penelitian ini didapatkan hasil dari 38 responden (100%), tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam yaitu 6 responden (15,6%) berpengetahuan rendah, 25 responden (66,0%) berpengetahuan sedang, dan 7 responden (18,4%) berpengetahuan tinggi. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan sedang tentang kejang demam.

Data ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang mana responden tertinggi ternyata mempunyai pendidikan terakhir SMU/SMK yaitu 50,0% atau 19 responden. Sedangkan yang berpendidikan D3 hanya 2 orang atau 5,3% responden dan S1 juga 2 responden atau 5,3%. Tentu akan berbeda hasilnya apabila mayoritas

responden berpendidikan terakhir D3 atau S1.

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007), merupakan hasil dari penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa dan peraba). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Pendidikan itu sendiri menentukan seseorang dalam menyerap dan memahami berbagai informasi yang diterima dari luar. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuannya. Hal ini apabila dikaitkan dengan kejang demam, maka semakin tinggi tingkat pendidikan responden akan semakin baik pula pengetahuannya tentang kejang demam. Namun, karena mayoritas berpendidikan terakhir SMU/SMK sehingga pengetahuan tentang kejang demam termasuk kategori sedang.

Selain itu juga dipengaruhi oleh umur responden yang didominasi antara 25-35 tahun yaitu sebanyak 22 responden atau 57,9%. Dimana umur tersebut termasuk umur yang paling banyak memiliki anak usia toddler. Umur juga berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang dikarenakan semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik dan matang untuk memperoleh dan menyerap berbagai informasi dari luar (Desmita, 2010). Responden juga memiliki fasilitas yang cukup seperti televisi, radio, internet yang juga mendukung pengetahuan mereka tentang kejang demam.

Hasil tentang frekuensi kejang didapatkan data dari 38 responden (100,0%), yang anaknya jarang

mengalami kejang sebanyak 25 anak atau 65,8% dan 13 anak (34,2%) yang sering mengalami kejang. Frekuensi jarang yang dimaksud adalah berulangnya kejang yang dialami anak berdasarkan nilai mean (rata-rata) yang mana apabila nilai mean diatas rata-rata dikategorikan sering, sedangkan untuk nilai mean sama atau dibawah rata-rata dikategorikan jarang.

Dari 38 responden penelitian, terdapat 7 responden (18,4%) yang termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan baik dengan 5 anak yang termasuk dalam kategori jarang mengalami kekambuhan. Hal ini beralasan karena tingkat pengetahuan yang baik tentang kejang demam tentu ibu akan memiliki kemampuan atau pengetahuan untuk melakukan antisipasi, pencegahan terhadap kejang demam, sehingga dapat mengurangi jumlah frekuensi kejang pada anak. Selain itu responden juga telah menyelesaikan pendidikan minimal SMP. Seperti yang dianjurkan oleh pemerintah tentang wajib belajar 9 tahun. Sesuai dengan bunyi pasal 6 ayat 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia nomer 20 Tahun 2003 :

Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Pendidikan yang cukup pada seseorang akan memudahkan untuk mencari dan menerima informasi dari luar, khususnya yang berkaitan dengan kejang demam sehingga ibu bisa segera melakukan tindakan saat anak demam supaya tidak terjadi kejang dan bisa melakukan pencegahan supaya kejang tidak terulang kembali. Tetapi

terdapat 2 anak yang ternyata sering mengalami kejang pada ibu dengan pengetahuan baik. Hal ini dikarenakan kedua responden ternyata bekerja dan tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. Setelah ditinjau lebih lanjut dengan wawancara, ternyata anak lebih sering diasuh oleh neneknya saat ibu berada diluar rumah. Menurut Riandita (2012) pekerjaan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan. Responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga memiliki banyak waktu luang untuk menghabiskan waktu dirumah bersama anak-anaknya. Sedangkan untuk ibu yang bekerja hanya mempunyai sedikit waktu untuk berada dirumah dan berinteraksi dengan anaknya.

Selain itu, berulangnya kejang demam tidak hanya disebabkan dari tingkat pengetahuannya saja, tetapi juga terdapat faktor umur anak yang kurang dari 2 tahun. Dimana mekanisme pengaturan suhu tubuh belum sempurna sehingga mudah terjadi kejang (Thomson, 2003). Hal ini dibuktikan dengan umur anak yang terjadi kejang yaitu 22 anak atau 57,9% berumur antara 12-24 tahun yang sangat rawan terjadinya bangkitan kejang demam.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Fuadi (2009) dengan judul "*Faktor Risiko Bangkitan Kejang Demam Pada Anak*" yang menyimpulkan bahwa faktor risiko terjadinya bangkitan kejang selain dari faktor demam itu sendiri juga usia yang kurang dari 2 tahun.

Dari hasil analisa juga didapatkan data bahwa responden

dengan tingkat pengetahuan kurang terdapat 1 anak yang termasuk dalam frekuensi jarang mengalami kejang. Hal ini dikarenakan responden merupakan ibu rumah tangga sehingga memiliki waktu lebih banyak dirumah untuk menjaga dan memperhatikan kondisi anak. Meskipun tergolong dalam pengetahuan kurang tentang kejang demam tetapi ibu ini segera tanggap apabila anaknya demam seperti langsung memberi obat penurun panas.

Selain itu terdapat 5 anak yang termasuk kategori sering mengalami kejang. Kurangnya informasi yang diterima oleh responden menjadi penyebab kurangnya pengetahuan tentang kejang demam. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi. Jika seseorang mendapatkan pengetahuan yang baik dari berbagai media seperti radio, televisi, internet, atau surat kabar, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Sehingga apabila dihubungkan dengan kejang demam semakin banyak informasi yang didapat maka akan semakin baik pula pengetahuan responden tentang kejang demam. Begitu sebaliknya, apabila informasi yang diterima oleh responden kurang maka pengetahuan tentang kejang demam juga kurang.

Umur kelima responden yang ternyata juga lebih dari 30 tahun juga ikut menjadi penyebab kurangnya pengetahuan tentang kejang demam karena sudah sering lupa untuk mengingat sesuatu. Desmita (2010) juga mengemukakan bahwa daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bertambahnya

umur seseorang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan yang diperolehnya. Akan tetapi menjelang usia lanjut kemampuan mengingat atau menerima suatu pengetahuan akan berkurang. Selain itu, pada akhir usia 30-an dan awal 40-an, daya ingat seseorang mulai melemah dan sulit untuk belajar dan mengingat informasi tertentu.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejadian kejang pada anak toddler di rawat inap Puskesmas Gatak Sukoharjo diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 7,690$ dengan $p = 0,021$. Oleh karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejadian kejang pada anak toddler di Puskesmas Gatak Sukoharjo.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa frekuensi kejang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Hal ini apabila dikaitkan dengan kejang demam maka semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang kejang demam maka semakin rendah frekuensi kejang yang terjadi pada anak.

Keterbatasan penelitian

1. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti pengetahuan responden tentang kejang demam terhadap frekuensi kejang, sedangkan faktor lain yang berhubungan dengan frekuensi tidak dianalisa. Sehingga tidak diketahui faktor lain yang berkontribusi terhadap frekuensi kejang anak. Seperti sikap dan perilaku ibu dalam memberikan penanganan ketika anak kejang.

2. Tidak adanya data dari rekam medik di Puskesmas Gatak mengenai frekuensi kejang yang terjadi pada anak, sehingga penelitian ini hanya mengandalkan ingatan ibu saja.
3. Terbatasnya sampel pada penelitian ini, sehingga menyebabkan hasil penelitian kurang mewakili dari keseluruhan populasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejadian kejang pada anak toddler di Puskesmas Gatak Sukoharjo dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Ibu yang anaknya pernah mengalami kejang demam berusia 1-3 tahun di Puskesmas Gatak mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan tentang kejang demam yang termasuk kategori sedang.
2. Frekuensi kejang anak yang pernah mengalami kejang demam berusia 1 - 3 tahun di Puskesmas Gatak sebagian besar termasuk kategori jarang.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejadian kejang pada anak toddler di Puskesmas Gatak Sukoharjo.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran bagi :

- a. Mahasiswa, diharapkan bisa menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Institusi Pendidikan, untuk menambah literature buku-buku

- yang terkait tentang kejang demam
- c. Puskesmas dan Petugas Kesehatan khususnya kader-kader kesehatan untuk lebih aktif mengadakan program-program anak dengan melakukan penyuluhan (pendidikan kesehatan) tentang pentingnya penanganan sejak dini terhadap kejang demam. Serta diharapkan membantu dan memberikan pelatihan tentang metode penanganan kejang demam dengan cara yang benar, sehingga mengurangi risiko dampak yang lebih buruk pada anak.
 - d. Ibu, untuk meningkatkan pengetahuan ibu khususnya tentang kejang demam itu sendiri dan diharapkan mampu melakukan tindakan seperti antisipasi serta pertolongan ketika anak mengalami kejang, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kekambuhan. Serta ibu dapat aktif pada setiap kegiatan posyandu yang diadakan di masing-masing desa/wilayah.
4. Jogiyo. (2011). *Pedoman Survey Kuesioner : Pengembangan Kuesioner, Mengatasi Bias, dan Meningkatkan Respon Edisi Kedua*. Yogja : BPFE.
 5. Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
 6. Riandita, A. (2012). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Pengelolaan Demam Pada Anak. *Jurnal Media Medika Muda*.
 7. Sodikin. (2012). *Prinsip Perawatan Demam Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 8. Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
 9. WHO. (2005). *A Riview of Literature on Healthy Environment for the Children in the Eastern Mediterranean Region : Status of Children Lead Exposure*.
<http://www.emro.who.int/dsaf/dsa516.pdf>. Akses 2 November 2012.

Daftar Pustaka

1. Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Reamja Rosdakarya.
2. Fuadi., Bahtera, T., Wijayahadi, N. (2010). Faktor Risiko Bangkitan Kejang Demam Pada Anak. *Sari Pediatri*, 12(3):142-150.
3. Gunawan, W., Kari, Komang., Soetjiningsih (2008, July). *Knowledge, attitude, and practices of parents with children of first time and reccurent febrile seizure*. *Pediatrica Indonesiana*, 48. 193-198.

Ervina Tri Untari*: Mahasiswa S1 Keperawatan FIK UMS

Irdawati, S. Kep., M. Si. Med**: Staff pengajar FIK UMS

Kartinah, S.Kep., Ns,**: Staff pengajar FIK UMS
